

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Paradigma SCP yang mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut. Dalam struktur pasar terdapat tiga elemen pokok yaitu pangsa pasar (*market share*), konsentrasi pasar (*barrier to entry*). Perilaku pasar terdiri dari kebijakan-kebijakan yang diadopsi oleh pelaku pasar dapat dikelompokkan menjadi perilaku dalam strategi harga, perilaku dalam strategi produk dan perilaku dalam strategi promosi. Perilaku antara lain dilihat dari tingkat persaingan ataupun kolusi antara produsen. Sedangkan kinerja industri biasanya dipusatkan pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan keseimbangan dalam distribusi. Kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas (Mason, 1939)

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Dari sudut persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*). Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh (Mason 1939) yang kemudian diaplikasikan oleh (Bain 1951) melalui studi (Mudrajat 2007). Menurut (Mudrajat, 2007) esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya hipotesis yang menyatakan bahwa *performance* atau keberadaan pasar (atau industri) dipengaruhi oleh perilaku pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variabel yang membentuk struktur pasar.

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Structure Conduct Performance* yang dilakukan oleh Putra (2017). Industri Kue Bangkit dan Bolu di Kota Pekanbaru memiliki struktur pasar monopolistik. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan CR4 sebesar 43,16% , dimana hasil perhitungan berada >40% dan tidak ada satupun yang memiliki pangsa pasar lebih dari 10%. Dilihat dari analisis rasio modal tenaga kerja (CLR), industri kue Bangkit dan Bolu di Kota Pekanbaru termasuk dalam industri padat karya. Kinerja industri Kue Bangkit dan Bolu di Kota Pekanbaru berdasarkan hasil perhitungan PCM bahwa keuntungan tidak dipengaruhi oleh kekuatan penguasaan pangsa pasar. Sedangkan menurut Pratama (2017) Struktur pasar Industri Tahu di Kecamatan Payung Sekaki berada pada pasar Persaingan Monopolistik. Dimana hasil perhitungan sebesar 35,35% dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai CR4 <40%. Perilaku pada industri Tahu di

Kecamatan Payung Sekaki memiliki kecenderungan sebagai industri padat modal, kinerja pasar industri Tahu di Kecamatan Payung Sekaki berdasarkan perhitungan PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar terjawab benar dan efisiensi dari industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki ada efisiensi rendah. Kemudian menurut Hasibuan (2017) yang meneliti industri Gorden di pasar wisata pasarbawah kota Pekanbaru yang menggunakan pendekatan *Structure, Conduct, Performance*, Dilihat dari pangsa pasar (*Market share*) dari seluruh industri gorden di pasar tersebut tertinggi adalah 0,095%, sedangkan pelaku pangsa pasar terendah sebesar 0.013%. industri gorden di pasar tersebut termasuk jenis pasar persaingan sempurna monopolistik. Dan dilihat dari perhitungan menggunakan metode CLR (*Capital To Labour*) dapat dilihat bahwasanya industri gorden di pasar tersebut termasuk dalam golongan industri padat modal yang mana industri golongan ini lebih menitik beratkan pada modal dari pada pemakain tenaga kerja. Lalu berdasarkan perhitungan PCM (*Price Cost Margin*), kinerja industri gorden di pasar tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan tidak dipengaruhi oleh kekuatan penguasaan pangsa pasar.

Pertumbuhan sebuah industri di Indonesia di arahkan untuk mampu memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendasar, khususnya dalam memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan dasar rakyat, pemerataan produksi dan pengentasan kemiskinan. Salah satu jalan untuk memperlancar proses pembangunan disebuah negara adalah dengan cara menempuh strategi industrialisasi. Industri kecil merupakan pilar utama dalam pengembangan ekonomi daerah (Kotler, 2009).

Ekonomi industri merupakan suatu keahlian khusus dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang perlunya pengorganisasian pasar ini dapat mempengaruhi cara kerja pasar industri. Ekonomi idustri menelah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif lebih menekankan pada studi empiris dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur, perilaku dan kinerja. Organisasi industri berkaitan erat dengan kebijaksanaan pemerintah dalam usaha mencapai tujuan, yaitu tercapainya efisiensi di inginkan perusahaan, industri dan efisiensi ekonomi nasional secara keseluruhan (Jaya, 2001).

Perkembangan industri ternak bebek (itik) di Indonesia umunya memelihara bebek sebagai ternak unggas dwiguna, diusahakan sebagai penghasil telur namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasilan daging. Peternakan bebek (itik) masih didominasi oleh sistem pemeliharaan yang masih tradisional dimana bebek digembalakan di sawah atau ditempat-tempat yang banyak airnya, namun dengan cepat mengarah pada pemeliharaan secara intensif yang sepenuhnya terkurung. Ternak bebek merupakan unggas air yang tersebar luas di pedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Populasi ternak bebek (itik) yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan

peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi nasional yang masih dapat ditingkatkan (Rina, 2005)

Kata Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PHK) I Ketut Diaminta memaparkan bahwa perkembangan budidaya bebek (itik) di Indonesia mengalami peningkatan 10% tahun ini dibandingkan tahun lalu. Kenaikan ini dipicu oleh tumbuhnya jumlah peternak baru. Catatan Diarminta, populasi ternak ayam lokal sebesar 299.701 ekor di tahun 2017, sementara estimasi tahun 2018 310.960 ekor. Ternak Bebek (itik) tahun 2017 mencapai 49.055 ekor, sementara tahun 2018 51.239 ribu ekor. Sedangkan untuk tahun 2019 Diarminta memproyeksikan kenaikan produksi di angka 22%. “Kemtan optimis dapat mencapai target karena adanya lanjutan program kementan yang akan menyediakan 20 juta ekor dalam rangka peningkatan produksi di masyarakat. Sedangkan untuk ekspor produk bebek berupa telur asin yang diekspor ke Singapura sebanyak 17.000 butir dengan nilai ekspor RP 45 Juta. Ke depan, ekspor ayam lokal akan dikirim ke Hong Kong. Yang saat ini masih dalam proses.

Usaha peternak telur bebek memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan strateginya, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha peternak telur bebek ini telah lama dikenal masyarakat. Saat ini prospek dari usaha pemeliharaan bebek petelurpun cukup sangat baik meningkatkan konsumsi telur dari tahun ke tahun terus meningkat, pemeliharaannya sudah mengarah pada semi intensif maupun kearah intensif (Simamora, 2001)

Dengan adanya perusahaan ternak telur bebek di Desa Kencong tersebut dapat membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan perekonomian di Desa Kencong dan mengurangi kemiskinan. Menurut Liedholm (dalam Saputra dan Akmal,2006), pada umumnya industri kecil lebih banyak berkembang didaerah pedesaan dan kota-kota kecil yang seringkali merupakan usaha sampingan atau pola paruh waktu dari kegiatan ekonomi lainnya. Indikasi ini sangat positif dalam mendukung pembangunan didaerah tersebut sebagai penggerak perekonomian.

Para pelaku usah ternak telur bebek di kecamatan Kencong sebagai tempat pengolahan telur bebek tampaknya mengalami penurunan jumlah produksi telur bebek setiap tahunnya seperti pada table 1.1 Jumlah Produksi ternak telur bebek di Kecamatan Kencong 2018

**Tabel 1.1 Data Pertahun Telur Bebek di Kecamatan Kencong**

Tahun	Telur Bebek (Butir)/ Hari	Telur Bebek (Butir)/ Bulan	Telur Bebek (Butir) / Tahun
2018	6.440	193.200	2.318.400
2017	6.203	186.090	2.233.080
2016	6.274	188.220	2.258.640
2015	6.480	194.400	2.332.800

Sumber : UPTD Kecamatan Kencong

**Tabel 1.2 Data Per Desa Telur Bebek di Kecamatan Kencong 2018**

Nama Desa	Telur Bebek (Butir)/ Hari	Telur Bebek (Butir)/ Bulan	Telur Bebek (Butir) / Tahun
Kencong	2.450	73.500	883.000
Wonorejo	1.276	38.280	459.360
Cakru	1.300	39.000	468.000
Kraton	1.006	30.180	362.160
Paseban	408	12.240	146.880

Sumber : UPTD Kecamatan Kencong 2018

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa produksi telur bebek terbanyak pada tahun 2018 di Kecamatan Kencong adalah Desa Kencong. Meskipun demikian jika dilihat dari data mulai tahun 2015 sampai 2018 produksi telur bebek di Kecamatan Kencong mengalami penurunan. Adapun para pelaku peternak telur bebek yang ada di Desa Kencong dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.3 Daftar Nama Peternak Telur Bebek di Desa Kencong 2018**

No.	Nama pemilik	Tahun Berdiri	Jumlah Telur Bebek(Butir) / Hari
1	Bu. Misnan	2017	1.000
2	P. Wahab	2010	1.300
3	p. Abdulrahman	2011	8.00
4	p. Gofir	2012	7.80
5	p. Mistari	2005	5.00
6	p. Sodek	2010	3.70
7	P. Yasin	2000	2.20
8	p. Suyid	2005	2.20
9	Agus	2018	7.00
10	Sugeng	2000	5.50

Sumber : Data Balai Desa Kencong 2018

Berdasarkan pada tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa persaingan peternak telur bebek di Desa Kencong cukup ketat. Terdapat 10 perusahaan peternak telur bebek, masing-masing menampilkan strategi terbaik guna memenuhi keunggulan dalam persaingan. Banyaknya perusahaan baru yang masuk dalam perusahaan ternak telur bebek semakin berkembang dan setiap perusahaan menetapkan strategi tertentu dalam memasarkan produknya. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menandakan semakin nyata adanya akibat dari persaingan itu sendiri. Kondisi segmen pasar yang menjanjikan serta besarnya belanja konsumen, kemungkinan peningkatan industri peternak telur bebek akan terus meningkat hal ini sangat berpengaruh positif namun dengan banyaknya pesaing, timbul pertanyaan bagaimana pelaku perusahaan peternak telur bebek menciptakan struktur pasarannya, bagaimana perilaku persaingannya, bagaimana kinerja perusahaan didalam pasar perusahaan peternak telur Bebek di Desa Kencong. Oleh karena itu kajian mengenai struktur perilaku kinerja perusahaan peternak telur Bebek menjadi menarik untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Mason (1939) yang kemudian diaplikasikan oleh Bain (1951). Esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya dipengaruhi oleh perilaku perusahaan dalam pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variabel yang membentuk struktur pasar (Mudrajad, 2007). Berdasarkan latar belakang dan kajian teori terdahulu yang telah diuraikan diatas maka masalah dan kendala mengenai perusahaan peternak telur bebek muncul beberapa permasalahan yang akan dianalisis sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur pasar perusahaan ternak telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
2. Bagaimana perilaku pasar yang ada dalam perusahaan ternak telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
3. Bagaimana kinerja pasar dari perusahaan ternak telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
4. Bagaimana strategi pemasaran yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dibentuk karena adanya tujuan-tujuan tertentu untuk tercapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis struktur pasar perusahaan ternak telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
2. Menganalisis perilaku pasar yang ada dalam perusahaan ternak telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
3. Mengukur kinerja pasar dari perusahaan ternak telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
4. Mengetahui strategi pemasaran apa yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan telur bebek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan pengetahuan bagi penulis dalam bidang keilmuan yang dipelajari berkaitan dengan *structure conduct performance* untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini juga diharapkan menambah pemahaman mengenai *structure conduct performance*.